

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Hubungan Internasional**

Hubungan internasional adalah hubungan antara negara dengan negara lain dan merupakan hubungan berdaulat, sehingga diperlukan mekanisme yang kompleks dan banyak negara yang terlibat. Ilmu hubungan internasional muncul melalui proses interaksi sosial antar aktor internasional. Interaksi ini kemudian menjelaskan pola hubungan antar aktor internasional yang terlibat. Negara adalah aktor internasional pertama. Sejauh ini, negara telah mewakili hampir setiap aspek dan pola interaksi dalam hubungan internasional. Interaksi antar bangsa ini dapat berupa kerjasama, pembentukan aliansi, dan ketegangan dalam bentuk konflik antar bangsa yang dapat berujung pada perang.

Berakhirnya Perang Dingin mengakhiri sistem bipolar dan mengubahnya menjadi sistem multipolar. Atau telah menggeser persaingan yang sangat bernuansa militer menjadi persaingan antara negara-negara dunia atau konflik kepentingan ekonomi. Pasca Perang Dingin, isu hubungan internasional yang sebelumnya terfokus pada isu politik (politis dan keamanan), berkembang menjadi isu politik (hak asasi manusia, ekonomi, lingkungan, isu terorisme). (Perwita dan Yani, 2005:7)

Menurut P. Anthonius Sitepu dalam buku Studi Hubungan Internasional menyatakan :  
“Hubungan Internasional senantiasa berhadapan dengan manifestasi baru dalam dimensi politik internasional, yakni pola interaksi hubungan antar negara-negara. Dalam pola interaksi hubungan

tersebut, terlihat berbagai kecenderungan dari negara-negara kecil dan pada gilirannya, memberikan kesan bahwa telah terjadi sifat hubungan yang kompetitif dan ini akan berpengaruh kepada *politico interest* dan akan terus berkembang menjadi konflik” (Sitepu,2011:7).

Pa Anthius Sitepu mengungkapkan pola interaksi antar negara cenderung dominan. Terutama negara besar dengan negara kecil. Supremasi ini memungkinkan negara-negara untuk memperjuangkan kepentingan mereka sendiri dan, di masa depan dapat meningkat menjadi konflik yang dapat mempengaruhi negara-negara yang terhubung ke semua negara di dunia, setidaknya di tingkat regional.

Kepentingan ini muncul dari kebutuhan negara. Kepentingan ini juga terlihat dalam situasi internalnya, baik politik-ekonomi, militer maupun sosial budaya. Kepentingan ini didasarkan pada 'kekuatan' yang ingin diciptakan negara sehingga secara langsung dapat mempengaruhi persepsi dunia.

Secara umum, istilah hubungan internasional juga dapat didefinisikan sebagai merujuk pada, atau mengarah pada hubungan antara pemerintah dunia yang menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Hal ini juga terkait erat dengan aktor lain seperti organisasi internasional dan individu dengan struktur sosial lainnya seperti ekonomi, budaya, politik domestik, pengaruh geografis dan sejarah. (Goldstein, 2002:3).

Pertukaran internasional terjadi tidak hanya oleh satu pertukaran, tetapi oleh banyak pertukaran dari negara lain yang memperjuangkan kepentingan nasional mereka sendiri. Ketika aktor negara melakukan hubungan di dunia internasional, negara melakukan interaksi yang disebut interaksi internasional. Pola interaksi ini didasarkan pada hubungan antara negara dan komunitas internasional dan mengharuskan negara untuk melayani kepentingan mereka dalam komunitas

internasional. Pola yang muncul dalam proses interaksi dapat dibaca dari kecenderungan sikap dan tujuan para pihak dalam hubungan timbal balik, dan dapat dibedakan menjadi pola interaksi kooperatif, pola interaksi kompetitif, dan pola interaksi konflik. (Perwita dan Yani, 2005 :42).

Perkembangan ilmu hubungan internasional saat ini adalah sebagai ilmu yang mandiri (*a real distinct discipliner*), kemandirian ini yang menjadikan ilmu hubungan internasional menjadi “*new comer*” dalam ilmu sosial lainnya, usaha dalam memunculkan kemandirian ini merupakan suatu proses keilmuan yang sangat panjang. (Darmayadi, 2015 :10).

### **2.1.2 Kepentingan Nasional**

Hubungan internasional selalu berkaitan dengan beberapa hal: aktor, kepentingan, kekuasaan. Ketiganya merupakan inti dari hubungan internasional dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seorang aktor adalah pelaku dan semua tindakannya ditujukan untuk mencapai kepentingannya. Semua aktor membutuhkan kekuatan untuk menegaskan kepentingan mereka. Sebagai aturan, keuntungan adalah salah satu kualitas yang paling penting. Karena jika kepentingan tidak tercapai, aktor tidak dapat bertindak dan menjalankan kekuasaan negara.

Menurut Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochammad Yani dalam bukunya “Pengantar Ilmu Hubungan Internasional” mendefinisikan kepentingan nasional sebagai berikut : “kepentingan nasional suatu negara merupakan unsur-unsur yang membentuk kebutuhan negara yang paling vital seperti pertahanan, keamanan, militer dan kesejahteraan ekonomi. Konsep kepentingan nasional merupakan dasar untuk menjelaskan perilaku luar negeri suatu negara” (Perwita dan Yani, 2014:35).

Kepentingan nasional sering dijadikan sebagai tolak ukur atau kriteria utama sebelum para pengambil keputusan negara merumuskan dan menentukan sikap dan kebijakan. Oleh karena itu,

setiap tahapan politik luar negeri harus didasarkan pada kepentingan nasional dan ditujukan untuk mencapai dan melindungi apa yang digolongkan atau ditetapkan sebagai kepentingan nasional.

Kepentingan nasional juga dapat digambarkan sebagai tujuan yang mendasari dan penentu akhir yang memandu pengambil keputusan nasional dalam merumuskan kebijakan luar negeri. Kepentingan nasional suatu negara biasanya terdiri dari unsur-unsur yang membentuk kebutuhan terpenting bangsa, seperti pertahanan, keamanan, militer, dan kemakmuran ekonomi. (Perwita dan Yani, 2005 : 35).

Kepentingan nasional muncul dari kebutuhan negara. Kepentingan ini dapat dilihat dalam situasi internal, baik politik, ekonomi, militer maupun budaya. Yang mendasari minat saya juga adalah kekuatan yang ingin saya ciptakan agar bangsa-bangsa dapat secara langsung mempengaruhi pertimbangan nasional untuk mendapatkan pengakuan dunia. Sebagai negara yang terlibat dalam diplomasi, mau tidak mau menarik perhatian dunia internasional. Dalam studi ini, kepentingan nasional Eropa yaitu untuk meningkatkan sektor pariwisata Eropa melalui pelaksanaan Final Piala Eropa 2020.

### **2.1.3 Diplomasi**

Diplomasi merupakan suatu istilah yang memiliki pengertian berbeda tergantung dari penggunaannya. Dalam dunia politik, diplomasi mengacu pada proses komunikasi antara aktor-aktor internasional yang berusaha menyelesaikan konflik atau permasalahan melalui proses negoisasi (White, 2001:388).

Istilah diplomasi meliputi hubungan internasional atau urusan dunia (*international relations and world Affairs*), hubungan diplomatik, penyelenggaraan hubungan diplomatik (*conducting diplomat relation*), penyelenggaraan hubungan diplomatik (*foreign relations*),

komunikasi (*official communication*) dan negosiasi (*negotiations*). Diplomasi sering dilihat sebagai identitas hubungan internasional, tetapi fokusnya adalah pada kejadian atau penyebab peristiwa, kebijakan, hasil politik, dll sehingga menyamakan pemahaman itu dengan hubungan internasional secara keseluruhan. Jika melihat diplomasi paralel dengan hubungan luar negeri, hubungan tersebut memiliki komponen: kebijakan luar negeri dan prosedur untuk melakukan hubungan luar negeri.

Diplomasi lebih dekat dengan prosedur hubungan luar negeri (pelaksanaan politik luar negeri) daripada kebijakan luar negeri. Diplomasi dianggap sebagai implementasi kebijakan luar negeri. Jadi tujuan diplomasi bukanlah politik atau pembuat kebijakan. Diplomasi adalah metode utama di mana kebijakan luar negeri diimplementasikan. Bagaimana dan bagaimana negara-bangsa melakukan urusan politik dan lainnya di masa damai. (Wijatmadja, 2016:147).

Pada masa kini, terdapat sebuah Diplomasi dengan cara baru, yaitu *Virtual Diplomacy*. Diplomasi virtual merupakan cara baru dalam diplomasi yang berkaitan dengan aktivitas diplomasi dengan memanfaatkan teknologi dan internet. Munculnya media sosial seperti Instagram, Facebook hingga twitter telah dijadikan sebuah media sebagai sarana paling efektif dalam menyebarkan informasi termasuk dalam mengemban misi diplomasi suatu negara. (Sylvia Octa Putri, 2015:140).

Melalui peran media massa, masyarakat dapat berkomunikasi tanpa sebuah halangan birokratis. Peran media massa telah menegaskan ide “Diplomasi tanpa Diplomasi”. Perkembangan lain adalah peranan media massa dalam mengatur mekanisme diplomasi. Media sering kali dianggap sebagai sebuah penunjang maupun sebuah penghambat (Surya, 2011:58).

Tujuan utama menjaga hubungan diplomatik adalah untuk mendapatkan keuntungan dari negara lain. Menjaga hubungan dengan negara lain dan menjaga keharmonisan antar negara. Diplomasi pada dasarnya adalah cara negara bertindak melalui perwakilan resmi mereka dan aktor lainnya. (Suryokusumo,2004:34).

#### **2.1.4 *Soft Power Diplomacy***

*Soft diplomacy* adalah istilah yang berkembang dengan negara yang tidak menggunakan *hard power* yang dimilikinya untuk memajukan kepentingan nasionalnya. Melalui *soft diplomacy*, bangsa-bangsa berusaha untuk menarik atau mempengaruhi bangsa lain dan rakyatnya dengan budaya dan nilai-nilainya dengan cara yang lembut dan persuasif. Oleh karena itu, *soft diplomacy* mengacu pada penggunaan *soft power* sebagai alat diplomasi dan penggunaan *hard power* berdasarkan kemampuan militer. (Rijal, 2017:6).

Kegiatan diplomasi modern dimulai dengan mengutamakan unsur *soft power* suatu negara, yaitu *soft diplomacy*. Kemajuan teknologi informasi yang pesat di era globalisasi juga mendorong munculnya kecenderungan penggunaan *soft power* dalam diplomasi. (Jemadu, 2008:118).

Kegiatan diplomasi lunak dapat menyalurkan beragam afinitas politik ke dalam manfaat ekonomi, misalnya, melalui dukungan untuk tugas fasilitasi perdagangan dan promosi pariwisata. Oleh karena itu, senjata utama dalam pelaksanaan *soft diplomacy* yaitu berhubungan dan berinteraksi dalam menggunakan media pada acara-acara untuk menginformasikan, bersifat edukatif dan menghibur, dan budaya negara yang dimediasi, mencerminkan nilai dan politik. (Scott,2009).

### 2.1.5 Diplomasi Publik

Perkembangan diplomasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu diplomasi tradisional dan diplomasi modern. Saat ini, diplomasi modern lebih banyak digunakan daripada diplomasi tradisional. Karena pada periode ini perkembangan dunia semakin kompleks, dan pesertanya tidak hanya negara, tetapi juga aktor non-negara seperti individu, kelompok, organisasi, organisasi nasional dan internasional. Dalam hubungan ini, negara tidak hanya bersaing dengan negara lain untuk mendapatkan kredibilitas, tetapi juga dengan media massa, korporasi, LSM, IGO, dan berbagai kelompok kepentingan yang ada. (Nye, 2004:106).

Diplomasi Publik diartikan sebagai proses komunikasi pemerintah kepada orang asing dengan tujuan untuk memahami negara, sikap, institusi, dan budayanya. Kepentingan nasional dan politik melalui saluran diplomatik tradisional. (Carlsnaes, 2002 :215 – 217).

Diplomasi Publik diterjemahkan sebagai protes terhadap komunikasi pemerintah yang bertujuan untuk menyampaikan pemahaman tentang negara, sikap, institusi, budaya, kepentingan nasional, dan politik. Jay Wang (2006) melihat diplomasi publik sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara negara dan masyarakat. Pengaruhnya meliputi bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya, yang dalam praktiknya tidak lagi dimonopoli oleh pemerintah. (Geouveia, 2006:7-8).

Diplomasi Publik termasuk dalam *Soft Diplomacy*. *Soft Diplomacy* adalah diplomasi yang dilakukan untuk menciptakan citra positif suatu negara di mata dunia internasional dengan cara menarik warga negara lain untuk mengenalnya lebih jauh. Dalam implementasinya, diplomasi publik ini menggunakan perangkat lunak cetak yang dioperasikan baik oleh media, institusi, individu, maupun masyarakat umum. (Emilia, 2013 : 81).

Di zaman modern, tim olahraga nasional telah digunakan sebagai alat diplomasi suatu negara atau perwakilannya, atau sebagai tanda protes. (Faizullaev, 2013 :91-114).

Ada banyak aplikasi untuk diplomasi publik, salah satunya adalah acara olahraga internasional. Olahraga telah menjadi kegiatan *favorit* bagi sebagian besar orang. Selain itu, olahraga memiliki daya tarik yang cukup tinggi bagi masyarakat luas. Penyelenggaraan acara olahraga internasional juga dapat berfungsi sebagai wahana diplomasi publik negara. Peralannya, aktor yang terlibat tidak hanya negara, tetapi juga aktor lain dan berbagai badan olahraga yang berafiliasi dengan pemerintah. (Stuart, 2012:18).

### **2.1.6 Sport Diplomacy**

Dapat dikatakan dengan jelas bahwa olahraga telah melakukan upaya diplomasi publik atas nama negara. (Arpac y lu, 2012). Diplomasi olahraga sebagai salah satu cabang dari diplomasi berada di bawah atap diplomasi publik. Diplomasi olahraga merupakan salah satu alat diplomasi yang paling beradab, damai, dan masif di suatu negara (Kurt, 2014). Secara umum diterima bahwa olahraga dapat digunakan untuk membuka pintu peluang dalam diplomasi publik dan mempromosikan dialog apa pun (Sombosombo, 2012). Diplomasi olahraga digunakan untuk mengatasi perbedaan bahasa dan sosial budaya dengan semangat universal olahraga dan untuk menyatukan orang (G k, 2016). Pada masa Perang Dingin, olahraga secara aktif digunakan sebagai sarana propaganda diplomatik. Pada periode ini, dua blok telah melakukan berbagai pekerjaan pada kegiatan olahraga yang merupakan bidang minat masing-masing sektor dengan upaya untuk membangun keunggulan satu sama lain selain bidang militer dan ekonomi.

Konsep diplomasi olahraga yang merupakan unsur diplomasi publik dianggap sebagai struktur menawan yang mengelilingi negara dan bangsa di dunia global di mana batas-batas



dihilangkan. Meskipun konsep olahraga dan diplomasi memiliki tujuan yang berbeda, kedua konsep ini terus menyatukan bangsa dan budaya yang berbeda di bawah atap perdamaian yang sama. Secara umum diterima bahwa diplomasi olahraga menggunakan olahraga dan cabang-cabangnya sebagai alat dan membangun hubungan penting antar negara. Literatur ini bertujuan untuk mengevaluasi konsep diplomasi, diplomasi publik, dan diplomasi olahraga serta menggambarkan kerangka konseptual diplomasi olahraga dengan menggunakan analisis deskriptif. Sebagai konsekuensinya, dapat dikatakan bahwa, konsep olahraga dan diplomasi dicoba untuk diisi dengan berbagai proyek, olahraga sebagai kegiatan diplomasi adalah kekuatan yang lembut dan rasional dan bangsa-bangsa melakukan kegiatan diplomasi olahraga melalui organisasi olahraga internasional, merek nasional, media dan teknologi, duta olahraga dan lobi-lobi untuk saling menunjukkan keunggulannya di jagat olahraga untuk menyebarkan budaya dan menjadi lebih baik secara ekonomi.

Di arena internasional, konsep diplomasi, digunakan untuk mempengaruhi sistem politik negara lain dan mekanisme pengambilan keputusan negara dan diplomasi publik yang merupakan pekerjaan pemerintah untuk mempengaruhi rakyat dan menciptakan opini publik yang menguntungkan mereka. , baru-baru ini mengedepankan efektivitasnya (Gün, 2014). Jenis diplomasi baru lainnya yang dilaksanakan bersamaan dengan diplomasi publik atau dengan cara yang berbeda adalah diplomasi olahraga (Ynan, 2012). Saat ini, olahraga memiliki kontribusi yang luar biasa terhadap perdamaian sebagai salah satu unsur “diplomasi publik” atau disebut juga “soft power” (Erandaç, 2011). Diplomasi olahraga merupakan salah satu instrumen diplomatik yang paling beradab, damai dan masif yang dimanfaatkan oleh banyak negara. itu (Kurt, 2014) Pada saat yang sama, olahraga digunakan sebagai alat untuk hubungan internasional dan intra-nasional sebagai sarana soft power.

Hubungan antara olahraga dan ilmu politik telah dibahas sejak lama. Namun, hubungan antara olahraga dan diplomasi belum sepenuhnya digali dan dijelaskan secara teoritis. Dalam studi saat ini, diamati bahwa untuk memperjelas hubungan antara dua konsep dilihat sebagai studi kasus khusus (Murray, 2012).

Dapat dikatakan dengan jelas bahwa olahraga telah melakukan upaya diplomasi publik atas nama negara. (Arpacıyoğlu, 2012). Diplomasi olahraga sebagai salah satu cabang dari diplomasi berada di bawah atap diplomasi publik. Diplomasi olahraga merupakan salah satu alat diplomasi yang paling beradab, damai, dan masif di suatu negara (Kurt, 2014). Secara umum diterima bahwa olahraga dapat digunakan untuk membuka pintu peluang dalam diplomasi publik dan mempromosikan dialog apa pun (Sombosombo, 2012). Diplomasi olahraga digunakan untuk mengatasi perbedaan bahasa dan sosial budaya dengan semangat universal olahraga dan untuk menyatukan orang (Gök, 2016). Pada masa Perang Dingin, olahraga secara aktif digunakan sebagai sarana propaganda diplomatik. Pada periode ini, dua blok telah melakukan berbagai pekerjaan pada kegiatan olahraga yang merupakan bidang minat masing-masing sektor dengan upaya untuk membangun keunggulan satu sama lain selain bidang militer dan ekonomi.

Selama perang dingin, negara-negara blok barat dan timur berusaha untuk mendapatkan keunggulan satu sama lain dalam olahraga maupun di setiap bidang. Dalam kontes olahraga internasional, pesan "kita lebih baik dari mereka" berusaha disampaikan kepada dunia oleh para atlet Amerika dan Soviet, yang saling bersaing ketat. Dari waktu ke waktu, bayang-bayang perjuangan ideologis ini jatuh pada olahraga. Negara-negara Barat memboikot Olimpiade Moskow 1980 dan negara-negara blok Timur memboikot Olimpiade Los Angeles 1984 (Demir, 2012). Dalam periode waktu itu, pemimpin Nazi menganggap Olimpiade Berlin 1936 sebagai kesempatan untuk menunjukkan kekuatan rezim Nazi ke seluruh dunia dengan merekam semua kompetisi dan

mengumumkan kepada semua orang bahwa atlet Jerman lebih unggul dari yang lain. Pada tahun 1971, dengan undangan tim nasional tenis meja AS ke Republik Rakyat Tiongkok, hubungan AS dan Tiongkok yang telah bubar sejak tahun 1949 untuk pertama kalinya terjalin. Acara tenis meja ini dilanjutkan dengan kunjungan Presiden Richard Nixon ke Beijing yang dianggap sebagai titik balik hubungan AS-China (Erhan, 2010). Dua mantan musuh, Jepang, dan Korea Selatan, menjadi tuan rumah Piala Dunia 2002 bersama-sama, mengirimkan pesan persahabatan (Murray, 2012).

Diplomasi publik yang kita hadapi dalam berbagai bentuk merupakan dasar bagi terbentuknya berbagai pandangan. Pada dasarnya, diplomasi olahraga dievaluasi dalam kerangka praktik diplomasi publik (Yıldırım, 2014). Hubungan antara olahraga dan ilmu politik telah dibahas sejak lama. Hubungan olahraga-diplomasi yang dimulai 10 April 1971, antara AS dan Cina saat ini menjalani masa keemasannya karena Amerika Serikat mengirim tim nasional pingpong ke Cina (Yafak, 2008). Muncul dengan lingkungan diplomatik yang berubah, diplomasi olahraga adalah salah satu elemen kunci dari diplomasi publik "artinya soft power" memberikan kontribusi untuk berbagai bidang seperti olahraga, atlet negara, bidang pemuda, pelatih, wasit, manajer olahraga, ilmuwan olahraga, klub olahraga federasi olahraga nasional, organisasi olahraga Internasional internasional Publik; organisasi Jurnalis olahraga Olahraga internasional - saluran TV -Olahraga atau radio olahraga; pertukaran pemuda internasional, pelatihan dan program perkemahan pemuda dalam hal diplomasi publik, kegiatan para aktor atau lembaga di bidang pemuda dan olahraga ini sangat penting untuk menunjukkan sumber daya nasional negara, seperti ekonomi, sosial, budaya, teknologi dan manusia dan untuk menciptakan reputasi dan citra ke arah kekuatan ini (Gök, 2016). Contoh lain dapat diberikan dari hubungan Turki-Armenia.

Mantan Presiden Republik Turki pergi ke pertandingan antara tim nasional sepak bola kedua negara di Yerevan dan keadaan ini dianggap sebagai diplomasi sepak bola (Erhan, 2010).

Diplomasi olahraga memiliki empat fungsi dasar. Ini termasuk: membangun perdamaian, menyatukan bangsa, membangun platform dialog, membangun konsensus dan kepercayaan, serta menggunakan berbagai alat untuk diplomasi olahraga untuk mengembangkannya (Nygard dan Gates, 2013).

Diplomasi olahraga yang merupakan salah satu unsur praktik diplomasi publik merupakan cerminan dari soft power dan juga merupakan perangkat internasional. Organisasi internasional, merek nasional, media dan teknologi, duta olahraga, elemen lobi dapat dicantumkan sebagai alat diplomasi olahraga.

Olahraga dapat menjadi peluang bagi diplomasi olahraga untuk mencapai berbagai tujuan politik (Brannagan et al., 2018). Sebagian besar waktu, kegiatan di bidang olahraga merupakan bagian dari diplomasi publik (Kurtuluş, 2014). Olahraga adalah salah satu elemen unik yang mendorong massa besar dari belakangnya. Organisasi besar seperti Piala Dunia dan Olimpiade menjangkau miliaran orang pada saat yang bersamaan. Tidak ada hal lain di dunia yang partisipasi miliaran orang dapat dicapai pada saat yang sama. Dalam hal ini, olahraga memiliki kekuatan (lunak) yang sangat besar. Dalam waktu singkat, prestasi dalam kompetisi besar dapat membawa negara-negara tersebut ke posisi yang berbeda di mata dunia (Yıldırım, 2014). Menurut Grix (2018), ada dua cara olahraga digunakan untuk diplomasi publik. Yang pertama adalah menjadi tuan rumah organisasi olahraga besar seperti Olimpiade atau Piala Dunia FIFA. Menjadi tuan rumah acara olahraga besar dengan daya tarik global adalah salah satu cara di mana negara-negara menunjukkan diri mereka untuk meningkatkan prestasi internasional mereka dan mendapatkan kekuatan lunak. Cara kedua adalah meningkatkan citra mereka dengan menggunakan prestasi olahraga di cabang-cabang elit terutama untuk negara-negara yang tidak menjadi tuan rumah olahraga dan mega-kegiatan. Pada akhirnya, negara dapat menggabungkan kedua metode ini.

Kurtuluş (2014) menyatakan bahwa acara yang paling mencolok dalam bidang diplomasi olahraga adalah Olimpiade. Olimpiade yang diikuti oleh seluruh dunia, merupakan alat publisitas yang sangat serius bagi negara tuan rumah. Meskipun Olimpiade dan pertandingan olahraga besar tampaknya menjadi bagian dari olahraga internasional, negara-negara yang berpartisipasi dalam acara atau permainan semacam itu juga berada di garis depan wilayah diplomatik. Argumen utama dalam Olimpiade adalah bahwa negara-negara yang berpartisipasi dalam Olimpiade mewakili diri mereka sendiri dalam arti olahraga dan membuat mereka merasakan keberadaan dan kekuatan mereka kepada dunia melalui Olimpiade. Organisasi-organisasi ini selalu didukung dan diikuti oleh dunia (Doşu, 2010). Acara seperti Olimpiade menarik banyak negara dalam hal nilai dan dampaknya terhadap diplomasi publik (Grix, 2018). Pada setiap periode tahun, kandidat dipilih dari kota-kota di berbagai negara tentang di mana Olimpiade akan diadakan dan di sini ada kompetisi yang signifikan antara kandidat kota (negara). Apalagi olimpiade yang mempertemukan atlet-atlet dunia dengan keragaman budaya dengan mendobrak prasangka yang mereka rasakan bersama dengan semangat sportifitas, persaudaraan, solidaritas serta kompetisi, berubah menjadi semacam diplomasi pertukaran praktik dan mendapatkan ide. tentang budaya masing-masing (Kurtuluş, 2014). Selain Olimpiade, umumnya disepakati bahwa penyelenggaraan organisasi olahraga internasional adalah salah satu cara yang tepat untuk menggunakan olahraga sebagai seni diplomasi.

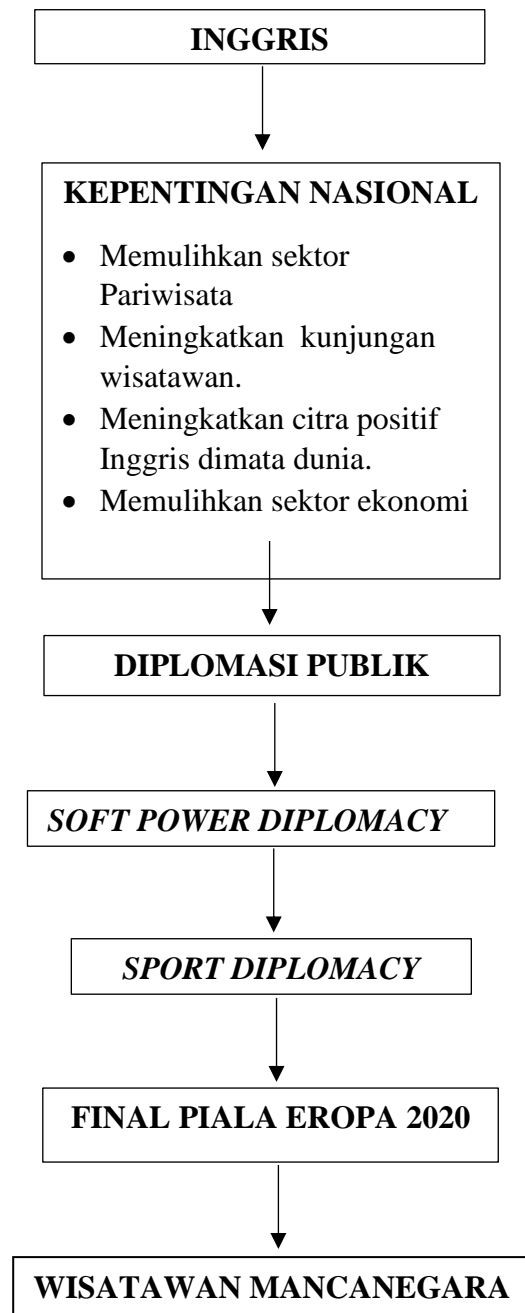
## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Diplomasi saat ini berkembang dalam banyak hal, salah satunya adalah olahraga. Di era globalisasi saat ini, menjadi penting juga bagi suatu negara untuk meningkatkan perekonomiannya, sehingga negara-negara kini berlomba-lomba untuk meningkatkan sektor pariwisatanya melalui berbagai hal. Ditambah semenjak merebaknya pandemi covid-19 yang menyerang seluruh dunia,

seluruh negara yang terkena imbas di seluruh sektor harus memutar otak untuk mencari cara agar dapat mengembalikan atau memulihkan seluruh sektor pasca pandemi. Termasuk eropa, yang sangat terimbas karena adanya pandemi covid-19 membuat negara-negara di kawasan eropa termasuk Inggris harus merasakan pelemahan ekonomi akibat terhentinya seluruh sektor pariwisata yang membuat ekonominya melemah.

Dalam melakukan diplomasi, setiap negara memiliki kepentingan yang berbeda sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Inggris memiliki kepentingan nasional dalam penyelenggaraan Piala Eropa 2020 yang diselenggarakan untuk meningkatkan sektor pariwisata dan ekonominya selama Pandemi.

Inggris melalui Piala Eropa 2020 yang diselenggarakan oleh UEFA sebagai organisasi Internasional berusaha meyakinkan para wisatawan mancanegara bahwa inggris mampu melaksanakan piala Euro dengan penonton, walaupun diberikan pengawasan protokol kesehatan yang ketat. Inggris terus berusaha meyakinkan bahwa akan tetap menerapkan protokol keamanan kesehatan di tengah berlangsungnya penyelenggaraan Piala Eropa 2020 selama pandemi, sehingga wisatawan mancanegara bisa mulai memasuki negara inggris. Upaya tersebut dilakukan oleh UEFA dengan melakukan diplomasi publik baik melalui media, berita maupun pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh UEFA sebagai organisasi internasional terhadap Organisasi atau komite nasional di negara-negara eropa maupun diluar eropa.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**